

PERAN KONSELOR KELOMPOK BERDASARKAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL DALAM MEMBANTU KOMUNIKASI INTERPERSONAL

¹Alfi Rahmi, ²Neviyarni, ³Netrawati

¹UIN Bukittinggi

^{2,3}Universitas Negeri Padang

alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id

Abstract: *Group leaders in group counseling have duties and roles that will assist in managing group activities. Based on the Transactional Analysis approach that the group leader has a role as protector, excuse and operation as well as concentration. The transactional analysis approach can train group participants to have good interpersonal communication skills. The purpose of this study is to reveal the roles of group leaders in building interpersonal communication among group members through a transactional analysis approach. This type of research is a literature review. This literature review uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. The reference sources are in the form of articles, books, and information from technology and communication media that are appropriate to the topics discussed. Through this literature review, the process of analysis, synthesis, summarizing and comparing literature can be carried out with one another. The results of the study reveal that interpersonal communication can be trained through a transactional analysis approach. This interpersonal communication includes the ability to listen to what is conveyed by other people, the ability to understand other people, the ability to communicate thoughts and feelings appropriately and clearly to others, the ability to accept and give mutual support to others, and the ability to solve conflicts when with other people. . To master these interpersonal communication skills, group counselors carry out structural analysis, transactional analysis, game analysis, and script analysis in the group counseling process. The counselor's ability to analyze will assist clients in building effective interpersonal communication*

Keywords: *Role of Group Counselor, Transactional Analysis, Interpersonal Communication*

Abstrak: Pemimpin kelompok dalam konseling kelompok memiliki tugas dan peran yang akan membantu dalam mengelola kegiatan kelompok. Berdasarkan pendekatan Analisis Transaksional bahwa pemimpin kelompok memiliki peran sebagai pelindung, permisi dan operasi serta pemusatan perhatian. Pendekatan analisis transaksional dapat melatih peserta kelompok untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan peran pemimpin kelompok dalam membangun komunikasi interpersonal anggota kelompok melalui pendekatan analisis transaksional. Jenis penelitian ini merupakan literatur review. Tulisan *literature review* ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Adapun sumber referensi berupa artikel, buku, dan informasi dari media teknologi dan komunikasi yang sesuai dengan topik yang dibahas. Melalui *literature review* ini dapat dilakukan proses analisis, sintesis, meringkas dan membandingkan *literature* yang satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Komunikasi interpersonal dapat dilatihkan melalui pendekatan analisis transaksional. Komunikasi interpersonal ini meliputi kemampuan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain, kemampuan memahami orang lain, kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas kepada orang lain, kemampuan saling menerima dan saling memberi dukungan dengan orang lain, dan kemampuan memecahkan konflik ketika bersaa orang lain. Untuk menguasai keterampilan komunikasi interpersonal ini, maka konselor kelompok melakukan analisis struktur, analisis transaksional, analisis permainan, dan analisis script dalam proses konseling kelompok. Kemampuan konselor dalam menganalisis akan membantu klien dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif

Kata kunci: PeranKonselor Kelompok, Analisis Transaksional, Komunikasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Konseling Kelompok merupakan suatu jenis strategi yang bertujuan membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan dan menangani konflik antar pribadi atau pemecahan masalah (Gazda, 1984). Konseling kelompok merangsang dan memecahkan permasalahan individu yang memiliki kekurangan dalam menjalin hubungan interpersonal di sekolah maupun diluar sekolah. Konseling kelompok ini memiliki beberapa keuntungan diantaranya timbulnya perasaan berbagai dengan orang lain, rasa memiliki, kesempatan menerima berbagai umpan balik, dorongan teman untuk memelihara komitmen (Jacobs et al., 2016).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan secara kelompok yaitu Analisis Transaksional. Analisis transaksional adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. Analisis transaksional bertujuan mengkaji secara mendalam proses transaksi (siapa yang terlibat dan pesan apa yang dipertukarkan dalam transaksi tersebut) (Gerald Cerey, 2005).

Analisis transaksional juga berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien dan menekankan kemampuan klien untuk membuat putusan-putusan baru. Analisis transaksional menekankan aspek-aspek kognitif rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya (Gerald Corey, 2012).

Analisis transaksional membantu klien memahami transaksi yang hendaknya dikembangkan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Analisis transaksional sebenarnya bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses transaksi (siapa-siapa yang terlibat di dalamnya dan pesan apa yang dipertukarkan) (Gerald Cerey, 2005). Komunikasi Interpersonal melibatkan bentuk transaksi dalam menjalin hubungan interpersonal.

Penggunaan konseling kelompok membutuhkan peran dari konselor kelompok atau pemimpin kelompok. Peran pimpinan sangat sentral karena kelompok Analisis Transaksional adalah kelompok yang berpusat pada pimpinan, dan transaksi antara pemimpin-anggota dalam primer. Sedangkan transaksi antar anggota adalah sekunder (Gladding, 1995). Peran pemimpin diekspresikan dalam dua fungsi, yakni: (a) sebagai seorang pendengar, pengamat, dan analisis; dan (b) sebagai seorang fasilitator dalam proses kelompok.

Untuk menjalankan perannya ini, maka konselor kelompok perlu melakukan analisis dalam transaksi tersebut. Terdapat empat transaksi yang perlu dianalisis dalam kegiatan kelompok yaitu analisis struktur, analisis transaksional, analisis permainan, dan analisis script.

Artikel ini bertujuan untuk melihat peran konselor dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan analisis

transaksional untuk membantu menciptakan hubungan interpersonal yang lebih sehat.

METODE

Tulisan *literature review* ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. *Literatur review* ini berisikan ulasan, rangkuman dan pemikiran tentang Permasalahan Dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok. Adapun sumber referensi berupa artikel, buku, dan informasi dari media teknologi dan komunikasi yang sesuai dengan topik yang dibahas. *Literatur review* merupakan cara untuk menemukan, mencari artikel, buku dan jurnal penelitian dan sumber lain pada isu tertentu atau teori tertentu yang menjadi objek kajian peneliti. Melalui *literature review* ini dapat dilakukan proses analisis, sintesis, meringkas dan membandingkan *literature* yang satu dengan yang lainnya. Adapun tujuan *literatur review* sebagai berikut:

1. Memaparkan hubungan antara bahan tulisan satu dengan lainnya yang sesuai dengan topik yang dibahas
2. Mengidentifikasi cara baru dalam menerjemahkan jarak yang ada dalam penelitian sebelumnya
3. Menyelesaikan konflik antara studi sebelumnya yang saling kontradiksi
4. Memandu langkah untuk penelitian lanjutan
5. Menempatkan sisi original dalam konteks studi *literature* yang ada (Utami, 2015)

HASIL

Pendekatan analisis transaksional merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada seting individual atau kelompok. Teknik

yang dikembangkan oleh Eric Berne pada tahun 1950 dan pada saat itu diorientasikan untuk terapi kelompok. Menurut Corey analisis transaksional menekankan pada aspek kognitif, rasional dan tingkah laku dari kepribadian.

Di samping itu, pendekatan ini berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya (Gantina Komala Sari, 2016). Teori analisis transaksional diintegrasikan dengan beberapa konsep, antara lain: anak-anak tumbuh dengan injungsi (*injunctions*) dan basis dari pesan-pesan orang tua dalam membuat pengambilan keputusan awal (*early decision*).

Pada dasarnya Analisis Transaksional memandang bahwa individu ditentukan oleh pengalaman masa kecil dan putusan yang telah dibuatnya pada masa lalu, namun dapat diubah. Analisis Transaksional berpijak pada asumsi bahwa individu dapat memahami putusan-putusan masa lampunya dan mampu untuk memutuskan ulang. "Pendekatan ini dapat digunakan dalam seting individual maupun kelompok, namun secara historis lebih menekankan pada seting kelompok yang melibatkan kontrak yang dikembangkan oleh konseli yang dengan jelas menyebutkan tujuan dan arah dari proses terapi.

Selanjutnya, pendekatan ini memfokuskan pada pengambilan keputusan di awal yang dilakukan oleh klien dan menekankan pada aspek kognitif, rasional, dan tingkah laku dari kepribadian, dan berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli

dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya. Berne memiliki keyakinan bahwa terapi kelompok lebih efisien alih-alih terapi individual.

Gladding mengemukakan tiga bentuk kelompok dalam konseling analisis transaksional, yaitu kelompok *redecision*, *classic* dan *cathexis*. Kelompok *redecision* (putusan ulang) tiap anggotanya mengalami kembali pengalaman hidup mereka dan kemudian mengubah skenario kehidupan mereka yang tidak tepat, sehingga menekankan pada proses-proses intrapsikis anggota. Kelompok *classic* (klasik) menekankan pada interaksi saat sekarang, dan kelompok *cathexis* (*kateksis*) menekankan pada pengasuhan ulang. Jadi, kelompok-kelompok analisis transaksional yang menekankan pada hubungan interpersonal adalah *classic* dan yang menekankan pada interpersonal adalah *redecision*, dan *cathexis* (Nandang Rusmana, 2009).

Penggunaan konseling kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok peneliti rasa akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan pendekatan atau teknik analisis transaksional. Pendekatan analisis transaksional menekankan dinamika transaksi antara orang-orang, dan itu adalah kontrak di mana anggota kelompok mengembangkan pernyataan yang jelas tentang apa yang akan mereka ubah dan bagaimana mereka akan berbeda sebagai hasil kelompok. Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab

pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain. Eric Berne menciptakan suatu teknik untuk menganalisis transaksi-transaksi antarpribadi dalam berkomunikasi.

Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.

Peran pimpinan sangat sentral karena kelompok Analisis Transaksional adalah kelompok yang berpusat pada pimpinan, dan transaksi antara pemimpin-anggota dalam primer. Sedangkan transaksi antar anggota adalah sekunder (Gladding, 1995). Peran pemimpin diekspresikan dalam dua fungsi, yakni: (a) sebagai seorang pendengar, pengamat, dan analisis; dan (b) sebagai seorang fasilitator dalam proses kelompok

Berdasarkan review dari beberapa literatur (Corsini, 1977; George dan Cristiani, 1981; Thompson dan Rudolph, 1983; Corey and Corey, 1988) dapat dirangkumkan bahwa pemimpin kelompok AT harus dapat memahami diri mereka sendiri dalam perspektif AT dan mengadopsi posisi hidup "I'm OK", sebab ia harus memainkan peran seorang guru yang harus memiliki pemahaman yang mencakupi tentang bagaimana konsep AT

mereka terapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Disamping itu, mereka juga harus mampu mengembangkan rapport dengan semua anggota dan membantu mereka untuk berubah.

Secara lebih operasional, Gladding (Gladding, 1995) mendeskripsikan empat peran khusus pemimpin agar ia dapat mengarahkan kelompok AT dengan efektif, yaitu sebagai berikut:

- a) Perlindungan. Fungsi ini menunjuk pada peran pemimpin untuk menjaga atau menyelamatkan anggota dari ancaman fisik dan psikologis.
- b) Permissi. Fungsi kedua ini menunjuk pada tanggungjawab pemimpin untuk memberikan pengarahan pada anggota agar mereka melakukan tindakan untuk melawan perintah orang tua mereka (injungsi adalah suatu perintah orang tua yang mengharuskan anak untuk mengadopsi suatu peran tertentu, seperti: "lakukan apa yang kamu katakan").
- c) Potensi. Fungsi ini menunjuk pada penggunaan teknik-teknik konseling yang tepat dalam situasi khusus, misalnya: membuat kontrak perubahan atau mendengarkan dengan aktif.
- c) Operasi. Fungsi ini menunjuk pada penggunaan teknik-teknik khusus AT oleh pemimpin, seperti: introgasi, spesifikasi, konfrontasi, eksplanasi, ilustrasi, konfirmasi, interpretasi, dan kristalisasi. Sebagai contoh, pemimpin kelompok mengkonfrontasikan anggota tentang ketidak konsistenan antara ucapan dan perilakunya.

d) Pemimpin kelompok membantu anggota untuk memusatkan perhatian pada bagaimana mereka akan mengarahkan dirinya dalam cara-cara baru di luar kelompok dan mengembangkan suatu system dukungan yang dibutuhkan untuk melanjutkan perubahan yang telah mereka buat.

Pemimpin kelompok dalam Pendekatan analisis transaksional akan menganalisis komponen-komponen berikut *ego states, transactions, strokes, scripts, life scenario, life positions and time structures*(Akkoyun, 2001;Berne, 1975;Solomon, 2003).Melalui kegiatan kelompok pemimpin kelompok mengajak peserta kelompok belajar mengenali ketiga kondisi ego orangtua, dewasa, dan anak-anak tempat mereka berfungsi yang berhubungan dalam membangun hubungan interpersonal.

Mengingat peran penting dari konselor analisis transaksional ini akan dapat membantu terciptanya hubungan interpersonal dari anggota kelompok. Hubungan interpersonal merupakan suatu unsur dasar dalam membangun interaksi sosial(Sarlito Wirawan Sarwono, 2002). Melalui hubungan interpersonal akan melahirkan komunikasi secara tatap muka sehingga memungkinkan peserta menangkap langsung informasi baik secara verbal maupun non verbal (Enjang AS, 2009).

Beberapa karakteristik dalam membangun hubungan interpersonal yaitu:

1. Dimulai dengan diri pribadi dengan segala penafsiran pesan maupun penilaian mengenai oranglain
2. Bersifat transaksional yang bersifat dinamis
3. Menyangkut aspek isi pesan dan hubungan interpersonal
4. Adanya kedekatan secara fisik dan psikis dari pihak-pihak yang saling berinteraksi
5. Interdependensi yaitu saling ketergantungan satu dengan lainnya dengan unsur kepercayaan (Shelley E. Taylor, dkk, 2009).

Untuk membantu terjalannya transaksi yang baik dalam membangun komunikasi interpersonal, pendekatan analisis transaksional dapat dilakukan. Komunikasi interpersonal yang tidak baik dapat mengakibatkan rusaknya transaksi dalam hubungan interpersonal. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa konseling analisis transaksional efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dalam perubahan baik secara fisik, motoric, sosioemosional dan budaya (Permatasari, 2020).

Dalam berkomunikasi banyak hal yang turut mempengaruhinya yaitu kemampuan dalam menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh yang menerima pesan (Okoro et al., 2017). Hasil riset Zulkifli bahwa terdapat 3 hal pokok yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dapat meningkatkan pengetahuan anak, perlunya ketepatan dalam berbahasa untuk

membangun komunikasi, komunikasi dapat diikuti dengan bahasa non verbal yaitu gerakan, usyarat, raut muka dan ekspresi (Zulkifli, 2019).

Beberapa kemampuan komunikasi interpersonal yang mesti dimiliki oleh seorang guru atau konselor yaitu kemampuan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain, kemampuan memahami orang lain, kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas kepada orang lain, kemampuan saling menerima dan saling memberi dukungan dengan orang lain, dan kemampuan memecahkan konflik ketika bersaa orang lain (Desai, 2018).

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat mendasar dalam berinteraksi. Interaksi yang harmonis dapat membuat kondisi emosi dan ego state terkontrol dengan baik (Sari, T. D., & Widyastuti, 2016).

Pendekatan analisis transaksional yang menekankan aspek kognitif dan perilaku dalam proses transaksinya berasal dari pengelolaan status ego (pikiran, perasaan dan perilaku) yang tepat. Penerapan Komunikasi Interpersonal meliputi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal meliputi aspek bahasa, isi, frekuensi pembicaraan dan kosa kata yang berlangsung selama proses transaksi dengan orang lain. Ketepatan penguasaan aspek bahasa, isi dan frekuensi dalam berkomunikasi verbal akan melahirkan penempatan ego state dewasa sehingga bentuk transaksi yang terjadi dalam hubungan

interpersonal yaitu Transaksi sejajar, sehingga melahirkan Life Position Saya Ok kamu Ok.

Untuk terwujudnya transaksi yang baik serta life position yang tepat, maka Pemimpin kelompok dalam Analisis Transaksional dapat menggunakan teknik analisis struktur, analisis transaksional, analisis mainan dan analisis script (Widdowson, 2009):

a. Analisis Struktur

Analisis struktur maksudnya adalah analisis terhadap status ego yang menjadi dasar struktur kepribadian klien yang terlihat dari respons atau stimulus klien dengan orang lain. Setiap orang memiliki status ego anak, dewasa dan orang tua. Semua status ego ini adalah kondisi psikis yang normal. Setiap status ego memiliki kelebihan-kelebihan di samping kekurangan-kekurangannya. Status ego tersebut yaitu Ego anak, Ego Orangtua, Ego Dewasa. ketiga status ego itu mempunyai nilai yang penting dalam kehidupan seseorang. Satu saja dari ketiga status ego itu mengganggu keseimbangan hidup yang sehat, sehingga perlu kiranya untuk dianalisis dan diadakan penataan kembali. Hidup tanpa kelengkapan status ego akan membosankan, menjenuhkan serta tidak menggairahkan. Status ego ini akan muncul dalam berkomunikasi dengan oranglain.

b. Analisis Transaksional

Konselor menganalisis pola transaksi dalam kelompok, sehingga konselor dapat mengetahui ego state yang mana yang lebih

dominan dan apakah ego state yang ditampilkan tersebut sudah tepat atau belum.

Terjadinya suatu transaksi disebabkan oleh adanya stimulus atau rangsangan yang datang dari seseorang pembicara yang didengarkannya. Sedangkan respon atau tanggapan dari orang yang diajak bicara mungkin saja menyebabkan terjadinya suatu rangkaian stimulus, respon, stimulus dan sebagainya. Konselor diharapkan mampu untuk menganalisis status ego yang ada, Status ego yang manakah yang menerima stimulus serta memberikan respons. Untuk menganalisis status ego, stimulus maupun responnya tidaklah cukup hanya bersandar kepada apa yang diungkapkan oleh konseli secara verbal, tetapi juga harus menganalisis sifat dan sikap dari konseli yang non verbal misalnya; sikap tubuh, nada suara, tindak tanduknya dalam transaksi. Dengan menggunakan apa yang diungkapkan oleh konseli baik verbal maupun non verbal dalam saat terjadinya transaksi sudah cukup memadai untuk digunakan sebagai sumber informasi dalam menganalisis konseli. Disinilah letak ciri khas dari analisis transaksional yang tidak terpaku dengan masalah teoritis, tetapi berorientasi pada perbendaharaan bahasa sehari-hari yang dipergunakan dalam pergaulan.

c. Analisis Permainan

Analisis mainan adalah analisis hubungan transaksi yang terselubung antara Klien dengan konselor atau dengan Lingkungannya. Konselor menganalisis

suasana permainan yang diikuti oleh klien untuk mendapat sentuhan, setelah itu dilihat apakah klien mampu menanggung resiko atau malah bergerak kearah resiko yang tingkatnya lebih rendah. Peranan konselor dalam analisis mainan apabila konseli benar-benar bermotivasi untuk memperbaiki sikap, sifat, maupun kebiasaan yang dirasakan perlu untuk diperbaiki dan memerlukan bantuan dari konselor.

d. Analisis Script

Analisis Skript ini merupakan usaha konselor untuk mengenal proses terbentuknya skript yang dimiliki klien. Analisis skript ini hendaknya sampai menyelidiki transaksi seseorang sejak dalam asuhan orangtua, pada masa ini terjadi transaksi antara orangtua dengan anak-anaknya. Dan pada akhirnya terbentuk suatu tujuan hidup dan rencana hidup (script atau naskah). Hal ini dilakukan apabila konselor sudah meyakini bahwasanya kliennya terjangkit posisi hidup yang tidak sehat. Segi positif dari naskah adalah naskah itu bisa diubah, karena naskah itu terjadi dengan adanya proses learned atau sesuatu yang dibiasakan dan tidak karena faktor bawaan

PENUTUP

Pendekatan Analisis transaksional dapat dilaksanakan secara kelompok. Konselor atau pemimpin kelompok memiliki peran dalam mengelola kehiatan kelompok. Salah satu tujuan membantu klien dalam menggunakan ego state yang tepat dalam bertransaksi dengan orang lain. Tentunya kemampuan dalam

bertransaksi dengan orang lain melibatkan proses komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal meliputi bahasa verbal maupun non verbal. Penempatan ego state yang tepat ketika berkomunikasi dengan orang lain akan menghasilkan bentuk komunikasi interpersonal yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akkoyun, F. (2001). *Transactional Analysis Transactional Solving Approach in Psychology* (2. Nobel Yayincılık (ed.)).
- Berne, E. M. (1975). *Transactional Analysis in Psychotherapy*. Grove Press, Inc.
- Desai, M. (2018). Module 5 Sensitive Interpersonal Communication Skills. In *Introduction to Rights-based Direct Practice with Children*. Springer.
- Enjang AS. (2009). *Komunikasi Konseling*. Nuansa.
- Gantina Komala Sari. (2016). *Teori dan Teknik Konseling*. indeks.
- Gazda, G. . (1984). *Group Counseling: A Developmental Approach*. Allyn and Bacon.
- Gerald Cerey. (2005). *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Refika Aditama.
- Gerald Corey. (2012). Theory n Practice of Group Counseling. In *Imagining World Politics*. <https://doi.org/10.4324/9781315866994-16>
- Gladding, S. T. (1995). *Group Work A Counseling Specialty*. Prentice Hall Inc.

- Jacobs, E. E., Schimmel, C. J., Masson, R. L., & Harvill, R. L. (2016). *Group counseling: strategies and skills*. 478.
- Nandang Rusmana. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Rizki Pres.
- Okoro, E., CWashington, M., & Thomas, O. (2017). The Impact of Interpersonal Communication Skills on Organizational Effectiveness and Social Self-Efficacy: A Synthesis. *International Journal of Language and Linguistics*, 4(3), 28–32.
- Permatasari, D. (2020). Konseling Kelompok Analisis Transaksional dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.23916/08445011>
- Sari, T. D., & Widyastuti, A. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 49–54.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial Individu & teori psikologi sosial*. Balai Pustaka.
- Shelley E. Taylor, dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Prenadamedia Group.
- Solomon, C. (2003). Transactional Analysis Theory: The Basics. *Transactional Analysis Journal*, 33(1), 15–22. <https://doi.org/10.1177/036215370303300103>
- Utami, L. S. S. (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Widdowson, M. (2009). *Transactional Analysis*. Taylor & Francis.
- Zulkifli, M. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di PAUD Kharisma dan PAUD Lestari). *Pamator*, 12(1).